

Relasi Kuasa Alumni dalam Mempertahankan Budaya Senioritas di SMAN “X” Surabaya (Studi Kasus tentang Budaya Kekerasan di Sekolah)

Rifqi Dwinanda Aditia¹ dan FX Sri Sadewo²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

rifqidwinanda.20025@mhs.unesa.ac.id¹, fsadewo@unesa.ac.id²

Abstract

Education essentially serves as a means of transforming values to shape individuals who are socially, morally, and intellectually mature. Schools should be safe, comfortable spaces, free from all forms of violence. However, reality shows that violence in schools is still common, one example being the deeply rooted culture of seniority that has been reproduced from generation to generation. Although the government has established various regulations, such as Law No. 20 of 2003 and a number of ministerial regulations related to the prevention and handling of violence in educational institutions, their implementation has not been fully effective. This study departs from the phenomenon of seniority culture at SMAN “X” Surabaya, which involves not only active students but also alumni through a school support group called “S-Mania.” Seniority culture is used as a mechanism of domination and discipline that gives rise to symbolic, verbal, and even physical violence against junior students. The unequal power relations between seniors, juniors, and alumni cause these violent practices to be continuously reproduced and normalized. This study aims to analyze the power relations of alumni in maintaining the culture of seniority and its implications for the continuation of a culture of violence in high school environments.

Pendidikan pada hakikatnya berfungsi sebagai sarana transformasi nilai untuk membentuk individu yang matang secara sosial, moral, dan intelektual. Sekolah semestinya menjadi ruang yang aman, nyaman, serta bebas dari segala bentuk kekerasan. Namun, realitas menunjukkan bahwa praktik kekerasan di lingkungan sekolah masih kerap terjadi, salah satunya melalui budaya senioritas yang telah mengakar dan direproduksi secara turun-temurun. Meskipun pemerintah telah menetapkan berbagai regulasi, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 serta sejumlah peraturan menteri terkait pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan, implementasinya belum sepenuhnya efektif. Penelitian ini berangkat dari fenomena budaya senioritas di SMAN “X” Surabaya yang melibatkan tidak hanya siswa aktif, tetapi juga alumni melalui wadah pendukung sekolah, yaitu “S-Mania”. Budaya senioritas dimanfaatkan sebagai mekanisme dominasi dan pendisiplinan yang memunculkan kekerasan simbolik, verbal, hingga fisik terhadap siswa junior. Relasi kuasa yang timpang antara senior, junior, dan alumni menjadikan praktik kekerasan tersebut terus direproduksi dan dinormalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi kuasa alumni dalam mempertahankan budaya senioritas serta implikasinya terhadap keberlangsungan budaya kekerasan di lingkungan sekolah menengah atas.

Keywords: *Power Relations, Seniority, Violence in Schools*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen masyarakat untuk mendewasakan anak agar mampu menduduki peran sosialnya. Melalui pendidikan, nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat diwariskan. Semula anak didik di dalam lingkup keluarga, pada masa selanjutnya “diserahkan” pada institusi pendidikan. Sama seperti keluarga, institusi pendidikan semestinya menjadi ruang transformasi nilai-nilai yang memiliki suasana harmonis, penuh kasih sayang, nyaman dan aman bagi peserta didik. Dengan suasana ini, peserta didik dapat mengoptimalkan bakat serta kemampuan mereka. Pada

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, juga disebutkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan merupakan sarana yang bertujuan memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk mendukung mereka mengoptimalkan bakat dan potensi mereka. Sarana pendidikan yang baik diharapkan memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa Indonesia dari generasi ke generasi berikutnya.

Untuk membangun suasana transformasi nilai-nilai yang kondusif, pemerintah mengembangkan berbagai instrumen peraturan yang menjamin proses pembelajaran. Salah satu instrumen ini disebutkan pada Permendikbud No. 82 tahun 2015. Memiliki orientasi untuk menjamin proses berjalannya pendidikan yang nyaman dan aman. Termasuk upaya untuk mencegah sekaligus mengurangi kejadian tindak kekerasan di lingkungan sekolah. Instrumen ini juga menjatuhkan sanksi bagi pelaku praktik kekerasan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan tidak memandang apa jabatan mereka termasuk peserta didik.

Adanya UU Nomor 20 Tahun 2003 menjadi sistem yang baik dalam menjamin dan mengatur berjalannya proses pendidikan di Indonesia. Undang-undang sangat penting adanya, karena salah satu tujuannya untuk menjamin pemerataan pendidikan sekaligus meningkatkan mutu manajemen pendidikan. Namun tidak menutup kemungkinan mutu pendidikan yang ada di Indonesia lebih mengkompetisikan dalam hal prestasi akademik atau intelektualnya saja (Sugiyatno, 2010). Dalam aspek nilai moral dan sosial peserta didik cukup dipertanyakan, karena masih kita jumpai kasus kekerasan di sekolah meskipun sudah banyak Undang-Undang yang dikeluarkan pemerintah pusat. Tindak kekerasan dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk di lingkungan pendidikan seperti sekolah yang sudah menjadi masalah umum. Fenomena di mana sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk memperoleh ilmu dan mengembangkan potensi menjadi lingkungan yang dipenuhi dengan kekerasan. Hal tersebut adalah sesuatu yang sangat disayangkan dan dapat memperburuk kualitas pendidikan di Indonesia.

Praktik kekerasan di lingkungan sekolah merupakan sebuah tantangan sekaligus ancaman yang perlu dihadapi oleh institusi pendidikan. Lembaga pendidikan seperti sekolah yang umumnya adalah tempat dimana siswa dididik, tidak menutup kemungkinan konflik kekerasan akan sering terjadi. Bahkan hal ini juga dapat menjadi budaya, apabila yang melakukan adalah siswa-siswa yang tidak bisa dikendalikan dengan aturan atau larangan sekolah saja. Salah satu bentuk perilaku kekerasan yang bisa turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga menjadi kebiasaan yang berlangsung di lingkungan sekolah adalah senioritas. Di Indonesia, kasus kekerasan yang dilakukan melalui senioritas sudah menjadi masalah umum dan musuh utama yang sedang dihadapi setiap sekolah.

Senioritas merupakan permasalahan di banyak sekolah yang menjadi momok banyak siswa, terutama pada siswa junior yang menjadi siswa baru sekolah. Senioritas merujuk pada prioritas status atau peringkat yang didasarkan pada pengalaman, usia, dan tingkat pengalaman. Keuntungan yang diberikan kepada individu yang lebih senior disebabkan oleh sifat bijaksana, pengalaman yang lebih kaya, dan cakrawala yang lebih luas yang sering dimiliki oleh individu yang lebih tua (Siswoyo, 2010). Secara tingkatan pendidikan yang ada di sekolah memang ada yang namanya senior dan junior. Di Indonesia, terdapat budaya untuk menghormati orang yang lebih tua dan yang tua menjadi teladan yang lebih muda. Termasuk seharusnya yang tua menyayangi dan melindungi yang muda. Namun, masih banyak ditemui banyak di sekolah-sekolah, tindakan senioritas menjadi ajang panggung untuk menunjukkan kekuasaannya.

Disini terlihat adanya tingkatan yang dimanfaatkan oleh para senior untuk melakukan tindakan menyimpang. Konsep dari senioritas ini memiliki mekanismenya sendiri dimana kelompok atas atau senior mendominasi struktur sosial untuk memaksa gaya hidup serta ideologi kepada kelompok kelas bawah yaitu juniornya yang didominasi di dalam sekolah. Bentuk dominasi ini dapat berupa ideologi dan

budaya yang telah lama disalurkan atau turun-temurun dari senior-seniornya yang sudah lulus. Ketika adanya kelompok yang mendominasi kelompok lainnya, maka pada proses dominasi didalamnya memungkinkan akan menghasilkan kekerasan. Kekerasan ini jugalah yang menjadi bentuk pendisiplinan dari senior kepada junior untuk menanamkan tradisi atau budaya yang akan terus mereproduksi secara terus menerus.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam mengeluarkan aturannya berupa Permendikbud No 82 tahun 2015 dan Permendikbud No. 65 Tahun 2016 merupakan salah satu cara untuk dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Sebenarnya sudah ada banyak Undang-Undang yang mengatur dalam hal kekerasan pada tahun-tahun sebelumnya seperti Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang dinyatakan dalam ayat pertama. Diperketat lagi dengan Undang-Undang Nomor 82 Tahun 2015 yang memiliki sasaran untuk mencegah dan menanggulangi adanya tindak kekerasan yang ada di lingkup pendidik yang dilakukan terhadap peserta didik, pendidik, serta tenaga pendidik. Meskipun sudah diperketat oleh Undang-Undang dan aturan sekolah yang berlaku secara luas, namun masih banyak ditemui kasus kekerasan disekolah. Kekerasan yang terjadi pun minim dengan adanya laporan dari pihak yang terlibat. Tindak kekerasan yang sudah membudaya atau menjadi tradisi sulit untuk dilaporkan. Sebab dimata umum hal ini sudah menjadi kebiasaan atau gaya hidup mereka.

Masalah budaya kekerasan ini sering kali tidak terpikirkan hal ini bisa terus terjadi secara terus-menerus. Senioritas yang merupakan bentuk budaya ini berasal dari kebiasaan dari senior-senior yang dulu dan ditanam kembali kepada juniornya. Hal ini menjadikan senioritas adalah bentuk kekerasan simbolik dan tidak menutup kemungkinan adanya kekerasan fisik pula. Terjadinya kekerasan dalam senioritas ini dirasa karena adanya relasi yang tidak setara antara siswa senior dan siswa junior. Kekuasaan yang timpang ini memandang senior memiliki sifat yang lebih superior dan berkuasa baik dari segi usia, pengetahuan, rasa kepemilikan dan budaya yang mereka pegang. Keadaan relasi yang timpang ini menjadikan peluang seorang senior untuk melakukan kekerasan kepada juniornya untuk mempertahankan posisi superior disekolah. Dalam wujud kekerasan yang dapat dilakukan senior kepada junior bervariasi. Mulai dari kekerasan verbal dimana senior menggunakan perkataan dan disampaikan kepada juniornya yang bersifat merendahkan, mengejek hingga yang lebih parahnya adalah mengancam. Selain itu juga ada kekerasan secara fisik yang sifatnya dapat melukai seseorang yang dilakukan senior kepada juniornya dengan cara melukai atau mencederai secara fisik.

Salah satu sekolah yang ada di Surabaya, yaitu SMAN "X" merupakan salah satu sekolah yang terkenal akan budaya senioritasnya. SMAN "X" tersebut membawa stigma negatif yang membuat sekolah ini terkenal akan budaya senioritasnya. Stigma yang dibangun bertahun-tahun lamanya tidak akan mengurangi minat calon siswa yang hendak akan mendaftar di sekolah ini. Sebab sekolah ini juga termasuk sekolah yang memiliki kompetensi yang cukup baik. Namun, sangat disayangkan setiap tahunnya selalu ada permasalahan yang orang tua siswa keluhkan mengenai senioritas yang terjadi. Utamanya selalu terjadi kepada siswa baru kelas 10 yang benar-benar masih di tahun awal mereka untuk menempuh jenjang pendidikan baru mereka. Disinilah peran sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk memberikan jaminan kenyamanan dan keamanan para siswanya sangat diperlukan.

Sama seperti yang ada di Sekolah SMA "X" Surabaya yang terkenal akan budaya senioritasnya yang sudah mendarah daging. Budaya senioritas ini dibentuk dan dipertahankan dari alumni-alumni mereka yang dulu hingga saat ini masih pekat akan budayanya. Meskipun alumni secara aturan sekolah memang bukan lagi disebut sebagai bagian dari sekolah di SMAN "X", tetapi mereka masih memiliki relasi sosial dengan para siswanya melalui "S- Mania". "S-Mania" merupakan supporter yang dibentuk oleh para alumni di masanya dan di dalamnya terdapat perkumpulan siswa-siswa SMAN "X". Bentuk

supporter ini menjadi wajib dan memiliki aturan yang memaksa kepada seluruh siswa SMAN “X” agar selalu menjadi penyokong dan pendukung sekolahnya dalam event apapun.

Hal ini membuat alumni juga memiliki kuasa atas budaya kekerasan senioritas yang pernah mereka tanamkan kepada junior-juniornya. Didalam “S-Mania” sendiri memang secara internal beranggotakan para siswa dari SMA “X”. Namun jika melihat lebih dalam mengenai “S-Mania” ini tetap masih ada kaitannya dengan alumni dari SMA “X”. Para alumni akan tetap ikut campur tangan meskipun tidak secara langsung, karena sudah tidak ada hubungannya lagi dengan internal sekolah. Namun masih dapat menjangkaunya dari “S- Mania” tersebut dijam luar sekolah. Para alumni ini yang akan terus menjaga kualitas dan eksistensi dari “S-Mania” agar tetap terjaga adanya bagaimana pun caranya. Meskipun mereka bukan bagian dari siswa sekolah lagi, namun merekalah yang menjadikan budaya senioritas secara sistematis turun-temurun tetap hidup melalui “S-Mania”.

2. Kajian Pustaka

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kekerasan di sekolah masih menjadi persoalan serius, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun simbolik. Penelitian Febri Marlangan dkk. (2020) menegaskan bahwa kekerasan antarsiswa dipicu oleh pengalaman intimidasi, pengucilan sosial, dan relasi emosional yang negatif. Temuan ini diperkuat oleh penelitian kuantitatif Siti Qorrothu Aini (2016) yang menunjukkan tingginya persentase siswa yang pernah mengalami atau melakukan kekerasan, dengan dominasi kekerasan verbal.

Penelitian terkait Sekolah Ramah Anak (Noer dkk., 2021) mengungkap bahwa hukuman fisik dan verbal masih digunakan sebagai metode disiplin, serta lemahnya sistem pengaduan dan pengawasan sekolah. Dalam konteks senioritas, penelitian Maisandra Helena Lohy dan Farid Pribadi (2021) serta Andini Pratiwi (2014) menyoroti bahwa kekerasan berbasis senioritas dipengaruhi oleh lemahnya kontrol sosial dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta kuatnya pengaruh lingkungan sebaya dan media. Senioritas kerap disalahgunakan sebagai alat dominasi dan pendisiplinan, meskipun secara normatif budaya Indonesia menekankan nilai saling menghormati dan melindungi.

Pendekatan etnografis yang dilakukan oleh Prisanti Windi Andini dkk. (2019) menunjukkan bahwa sekolah menjadi arena kontestasi kekuasaan, di mana siswa senior memanfaatkan modal sosial dan kultural untuk mempertahankan kehormatan dan dominasi atas junior. Sementara itu, penelitian Muhammad Rizki Fadli dan Yani Osmawati (2022) mengaitkan budaya senioritas dengan teori Differential Association, yang menjelaskan bahwa perilaku kekerasan dipelajari dan direproduksi dalam kelompok sosial yang intim. Di sisi lain, penelitian Nabila Safitri dan Heru Mugiarto (2022) menunjukkan bahwa budaya senioritas juga dapat memiliki dampak positif terhadap kepercayaan diri siswa, meskipun temuan ini tidak meniadakan potensi kekerasan yang menyertainya.

Senioritas merupakan fenomena sosial yang lahir dari adanya hierarki usia, pengalaman, dan posisi dalam suatu kelompok. Secara konseptual, senioritas dipahami sebagai fenomena hierarkis yang tidak selalu identik dengan kekerasan, namun dalam praktiknya sering mengalami distorsi makna. Di lingkungan sekolah, senioritas kerap dipahami sebagai relasi hierarkis antara siswa senior dan junior yang memunculkan dominasi, intimidasi, serta tindakan diskriminatif. Kekerasan berbasis senioritas muncul ketika relasi kuasa yang timpang dimanfaatkan untuk mempertahankan dominasi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Michel Foucault yang memandang kekuasaan sebagai relasi yang tersebar dan beroperasi melalui pengetahuan, wacana, serta praktik sosial. Kekuasaan tidak hanya bersifat represif, tetapi juga produktif, karena membentuk kepatuhan dan normalisasi perilaku tanpa disadari oleh subjek yang terlibat.

3. Metode Penelitian

Penelitian mengenai relasi kuasa yang dimiliki alumni dalam mempertahankan budaya kekerasan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun penelitian kualitatif menurut Moeloeng (dalam Adhimah, 2020) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali secara menyeluruh dan mendapatkan wawasan lebih dalam mengenai fenomena dari subjek penelitian. Data informan dapat seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan yang terlibat.

Pada jenis penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah studi kasus yang memuatkan pada pengamatan mendalam terhadap satu objek khusus sebagai kasus. Data untuk studi kasus ini dapat diperoleh dari berbagai pihak yang terlibat. Adapun jenis observasi yang dilakukan peneliti yaitu observasi partisipatif. Observasi partisipatif merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti tidak hanya mengamati fenomena, tetapi juga ikut terlibat secara langsung dalam aktivitas sosial yang diteliti. Spradley (1980) menjelaskan bahwa observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami makna tindakan, interaksi, serta nilai-nilai yang dianut kelompok dari sudut pandang orang dalam (insider). Melalui keterlibatan ini, peneliti dapat melihat perilaku dan dinamika sosial secara lebih mendalam, karena peneliti mengalami sendiri proses yang terjadi di lapangan.

Selanjutnya, pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah relasi kuasa milik Michel Foucault. Pemikiran tentang hubungan kekuasaan ini merupakan sumbangan utama yang signifikan dari Foucault dalam ranah intelektual. Dampaknya adalah cara pandang dan interpretasi Foucault terhadap kekuasaan yang menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok jika dibandingkan dengan pandangan umum di masyarakat. Menurutnya tidak ada praktek penerapan kekuasaan tanpa adanya pembentukan pengetahuan, dan tidak ada pengetahuan yang tidak mempertimbangkan kaitannya dengan relasi kuasa (Syafiuddin, 2018). Foucault mengungkap kekuasaan selalu muncul dengan melibatkan konsep pengetahuan, dan pengetahuan memiliki peran yang signifikan dalam pengaruh kekuasaan. Penyampaian pengetahuan menurut Foucault selalu menghasilkan pengetahuan yang menjadi dasar bagi kekuasaan. Hampir tidak mungkin kekuasaan tidak diperkuat oleh suatu wacana yang berkaitan dengan kebenaran (Fendler, 2014).

4. Hasil dan Pembahasan

Kondisi Lingkungan Sosial SMAN “X” Surabaya Terkait Maraknya Kekerasan di Sekolah

Permasalahan di SMA Negeri X Surabaya menunjukkan melesetnya fungsi pendidikan sebagai tempat yang seharusnya aman dan nyaman. Pendidikan seharusnya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan akademik dan sosial siswa (Setiawan, 2021). Senioritas yang sampai saat ini masih membudaya di SMA Negeri X Surabaya menjadi masalah lama yang tidak terselesaikan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh siswa baru bahwa mereka telah mengalami tindakan kurang menyenangkan sejak awal masuk. Tekanan yang timbul karena perbedaan status antara adik kelas dengan kakak kelas membuat hubungan sosial menjadi tidak seimbang.

Budaya senioritas yang terjadi di SMA Negeri X Surabaya telah berkembang menjadi sebuah sistem turun temurun di kalangan siswa. Utamanya pada lingkungan sekolah yang didominasi oleh kakak kelas melalui kelompok S-mania. Senioritas yang awalnya bertujuan untuk membangun solidaritas dan kebersamaan justru berkembang menjadi ajang kontes kekuasaan. Akhirnya timbul di mana siswa yang lebih senior memiliki wewenang lebih besar dalam menentukan aturan dan norma sosial yang berlaku di sekolah. Hal ini menyebabkan adanya ketimpangan dalam relasi sosial antara kakak kelas dan adik kelas. Status adik kelas sering kali diposisikan sebagai pihak yang harus tunduk

dan patuh tanpa ada perlawanan dari aturan yang sudah ada.

Fenomena ini diperkuat dengan adanya tekanan sosial yang membuat siswa baru merasa terpaksa mengikuti tradisi yang telah diwariskan dari kakak kelasnya. Dalam praktiknya, budaya senioritas ini tidak jarang disertai dengan tindakan intimidasi baik secara verbal maupun fisik. Tujuannya adalah untuk menanamkan rasa hormat terhadap kakak kelas yang terkesannya berlebihan menurut informasi hasil wawancara bersama adik kelas. Adik kelas sering dipaksa untuk mematuhi segala aturan yang merugikan siswa-siswa baru. Adapun hukuman jika adik kelas saat dianggap melanggar aturan dan kurang memperhatikan seruan dari kakak kelasnya. Hal tersebut menciptakan lingkungan kurang nyaman bagi adik kelas yang masih menjadi siswa baru di sekolah. Hal-hal baru yang seharusnya menjadi pengalaman belajar untuk menopang masa depan siswa malah menjadi beban mental siswa baru.

Bentuk senioritas juga tampak dalam perlakuan kakak kelas terhadap siswa baru. Banyak siswa baru merasa terintimidasi dalam keseharian mereka di sekolah. Beberapa mengalami perlakuan kasar, baik secara verbal maupun fisik. Hal ini ditimbulkan dari beberapa faktor. Menurut kakak kelas yang menjadi anggota S-mania aktif menjelaskan bahwa kekerasan perlu dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan lama. Anggota S-mania yang kini menjadi kakak kelas, dulunya juga merasakan kebiasaan menjadi bahan tindak kekerasan kakak kelasnya dulu. Adapun anggapan karena siswa baru atau adik kelas ini tidak mau mengikuti budaya yang sudah ada lama di sekolah. Aturan yang sudah lama diterapkan oleh pendahulu memang susah untuk dihilangkan layaknya mendarah daging di kalangan siswa. Bagi kakak kelas, tindakan kekerasan yang mereka lakukan terhadap adik kelas dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Mereka menilai tindakan ini sebagai bagian dari kebiasaan di S-mania yang telah menjadi budaya. Kekerasan dipahami bukan hanya sebagai bentuk hukuman saja, tetapi juga sebagai bentuk pendisiplinan. Tujuannya adalah agar adik kelas dapat menunjukkan sikap hormat serta patuh terhadap aturan di sekolah baru mereka.

Relasi antara Alumni, Kakak kelas (Anggota S-mania) dan Adik kelas (Siswa Baru)

Lingkungan sosial di SMA Negeri X Surabaya, khususnya dalam kelompok S-mania, terbentuk melalui relasi sosial yang kompleks dan hierarkis. Relasi tersebut melibatkan tiga aktor utama, yakni alumni, kakak kelas yang menjadi anggota aktif S-mania, serta adik kelas sebagai siswa baru. Hubungan antar aktor ini disusun secara turun-temurun berdasarkan budaya senioritas yang dilegitimasi sebagai bagian dari identitas sekolah. Dalam struktur ini, kekerasan kerap muncul sebagai konsekuensi dari budaya senioritas dan berfungsi sebagai alat kontrol sosial untuk mempertahankan tatanan yang telah mapan.

Relasi antara alumni dan anggota aktif S-mania menunjukkan posisi alumni sebagai aktor dominan dengan kuasa pengawasan yang kuat. Alumni tidak hanya diposisikan sebagai mantan siswa, tetapi sebagai pihak yang dianggap paling memahami nilai dan esensi S-mania. Legitimasinya dibangun melalui narasi bahwa tanpa keterlibatan alumni, tradisi S-mania akan kehilangan makna dan eksistensinya. Oleh karena itu, alumni secara aktif melakukan pengawasan terhadap anggota S-mania kelas 11 melalui pertemuan evaluasi maupun media sosial untuk memastikan tradisi dijalankan sesuai kehendak mereka.

Relasi antara kakak kelas dan adik kelas berlangsung secara lebih koersif. Adik kelas ditempatkan sebagai pihak yang harus tunduk dan patuh terhadap aturan tidak tertulis yang diwariskan dalam S-mania. Sejak awal masuk sekolah, siswa baru didoktrin untuk menghormati kakak kelas dan menerima senioritas sebagai bagian dari keanggotaan S-mania. Penolakan atau pelanggaran terhadap aturan sering

berujung pada sanksi berupa kekerasan verbal maupun fisik. Dalam konteks ini, kekerasan tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan, melainkan sebagai tradisi yang dinormalisasi. Dampaknya, adik kelas kerap mengalami tekanan psikologis, trauma, serta potensi mereproduksi kekerasan ketika kelak berada di posisi senior.

Sementara itu, relasi antara alumni dan adik kelas bersifat simbolik namun tetap berpengaruh. Alumni menjadi figur otoritatif yang dihormati, meskipun jarang berinteraksi langsung dengan siswa baru. Otoritas alumni dijalankan melalui perantara kakak kelas yang kerap menggunakan nama alumni untuk memperkuat legitimasi tindakan mereka. Dalam beberapa situasi tertentu, alumni juga dapat terlibat langsung dalam pemberian peringatan atau hukuman, meskipun praktik tersebut lebih sering dimediasi oleh anggota aktif S-mania. Secara keseluruhan, relasi antar siswa di SMA Negeri X Surabaya dibentuk melalui struktur hierarkis yang kuat dan berlandaskan budaya senioritas. Budaya ini menjadi fondasi utama dalam menjaga identitas S-mania, sekaligus melanggengkan dominasi dan kekerasan sebagai mekanisme kontrol sosial. Relasi yang tidak seimbang tersebut menciptakan lingkungan sosial yang tidak sehat, di mana posisi adik kelas secara sistematis dirugikan.

Identifikasi Akar Budaya Senioritas yang Bertahan di SMA Negeri X Surabaya

Senioritas di SMA Negeri X Surabaya telah menjadi bagian dari budaya sekolah selama bertahun-tahun. Senior memiliki posisi dominan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, terutama dalam interaksi dengan siswa junior. Senioritas juga diartikan sebagai status atau kedudukan lebih tinggi yang diperoleh berdasarkan pengalaman, usia atau lama bersekolah. Budaya senioritas tidak muncul begitu saja dan menjadi sebuah fenomena yang umum di kalangan siswa. Senioritas ini berawal dan berkembang dari kelompok siswa yang di kenal dengan S-mania. Didirikan dalam bentuk kelompok yang beranggotakan siswa SMA Negeri X Surabaya sejak 10 tahun setelah berdirinya sekolah tersebut. S-mania adalah kelompok yang dibentuk oleh siswa pendahulu dengan tujuan mempererat kebersamaan dan solidaritas antaranggota. Kelompok ini kemudian berkembang dari kegiatan ekstrakurikuler dan menjadi identitas sosial bagi sosial bagi siswa yang terlibat di dalamnya.

Sejarah S-mania berawal dari inisiatif sekelompok siswa yang ingin menciptakan kumpulan siswa SMA Negeri X Surabaya itu sendiri. Bukan hanya itu, S-mania dilandasi karena kecintaan terhadap almamater dengan rasa kekeluargaan yang sangat kuat. Berdirinya S-mania diharapkan untuk menciptakan kumpulan siswa yang solid dan aktif dalam berbagai kegiatan sekolah. Seiring waktu, kelompok ini memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap kehidupan sosial di SMA Negeri X Surabaya. S-mania terdiri dari seluruh siswa yang bersekolah di SMA Negeri X Surabaya dengan kata lain semua siswa di dalam beridentitas S-mania. Namun, bukan berarti semua siswa yang beridentitas S-mania juga merupakan anggota internal atau penggerak utama dalam kegiatan S-mania.

Wacana yang dibangun Alumni di dalam S-mania

Alumni di dalam S-mania membangun wacana bahwa tradisi, loyalitas dan kedisiplinan adalah bagian tidak terpisahkan dari identitas sekolah. Identitas sekolah mengacu pada semua yang berhubungan dengan S-mania dan menjadi satu bagian di dalamnya. Wacana ini tidak hanya diwariskan secara lisan, tetapi juga diperkuat melalui praktik sosial seperti evaluasi anggota internal. Melalui wacana ini, alumni membentuk pemahaman bahwa menjadi bagian dari S-mania berarti menerima aturan yang ada. Termasuk memahami adanya tradisi S-mania dan budaya senioritas sebagai mekanisme yang sah untuk menjaga tatanan kelompok S-mania. Wacana ini kemudian menciptakan

norma yang mengatur perilaku setiap anggota dalam kelompok tersebut. Sebagaimana Foucault menyatakan wacana bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga menciptakan “kebenaran” yang diinternalisasi oleh individu dalam suatu kelompok sosial.

Dalam teori Foucault, kekuasaan dan pengetahuan saling terkait. Alumni S-mania memiliki posisi sebagai pemegang pengetahuan yang dianggap “benar” tentang bagaimana tradisi harus dijalankan. Alumni menjadi figur yang memberikan arahan, menegakkan aturan dan memastikan bahwa nilai-nilai di S-mania tetap terjaga. Hal ini juga diungkapkan melalui wawancara bersama anggota aktif yang sedang menjabat di S-mania. Jika dilihat perspektif Foucault, tradisi senioritas dalam S-mania bukan hanya sekedar warisan budaya. Terdapat mekanisme kekuasaan yang bekerja melalui wacana dan pengetahuan yang dikelola oleh alumni. Melalui pembentukan wacana tentang loyalitas dan tradisi, alumni menciptakan sistem pengetahuan yang menjadi dasar struktur hierarkis dalam S-mania. Dengan menerapkan pengawasan, disiplin dan normalisasi kekuasaan dalam S-mania tidak hanya berlangsung secara koersif, tetapi juga melalui doktrinisasi. Maka jelas alumni mencerminkan bagaimana kekuasaan dalam kelompok dapat bertahan dan berkembang melalui mekanisme wacana dan pengetahuan sebagaimana dijelaskan Foucault.

S-mania sebagai kelompok sosial dengan struktur hierarkis internal menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap nilai-nilai yang diwariskan alumni. Kepatuhan ini tidak dibentuk melalui aturan formal sekolah, melainkan melalui sistem moral, simbolik, dan relasi lintas generasi. Anggota aktif S-mania, khususnya siswa kelas 11, menjalankan peran pengendali organisasi dengan mematuhi tata kelola, loyalitas, dan solidaritas yang telah ditanamkan sejak awal masuk sekolah. Kepatuhan tersebut tercermin dalam pelaksanaan tugas, patuhnya adik kelas dan suksesnya kegiatan S-mania utamanya saat supporter. Alumni berperan sebagai otoritas pengendali yang menetapkan standar kepatuhan dan menjatuhkan sanksi, termasuk kekerasan fisik, apabila anggota aktif dinilai gagal menjalankan perannya. Praktik ini menormalisasi kekerasan sebagai alat kontrol, sehingga anggota aktif mereproduksinya kepada siswa junior sebagai bentuk disiplin. Di sisi lain, kepatuhan siswa kelas 10 dibentuk melalui dominasi dan rasa takut yang dimediasi oleh kakak kelas. Pengalaman kekerasan fisik memperkuat sikap tunduk, patuh, dan taat aturan. Kepatuhan adik kelas berkembang secara pasif tanpa ruang resistensi, karena pelanggaran terhadap tradisi S-mania dipahami berisiko menimbulkan konsekuensi fisik.

Relasi Kuasa Alumni dalam Mempertahankan Budaya Senioritas yang juga Menjadi Tradisi S-mania.

Dalam kerangka pemikiran Michel Foucault, relasi kuasa tidak bekerja secara tunggal atau melalui dominasi langsung, melainkan tersebar dan beroperasi melalui praktik diskursif dalam kehidupan sehari-hari (Foucault, 1978; 1980). Kekuasaan hadir melalui produksi pengetahuan, aturan, dan praktik sosial yang dinormalisasi. Relasi kuasa antara alumni dan seluruh siswa SMA Negeri X Surabaya tercermin dari perbedaan tingkat pengetahuan mengenai tradisi sekolah, khususnya dalam tubuh S-mania. Pengetahuan tersebut tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga dilembagakan melalui pertemuan evaluasi dan praktik sosial lintas generasi yang diperkuat oleh wacana.

Alumni berperan sebagai aktor utama dalam memproduksi dan mereproduksi wacana tradisi S-mania. Dalam perspektif Foucault, kekuasaan alumni tidak bersumber dari posisi formal, melainkan dari relasi sosial dan praktik diskursif yang mengatur cara berpikir, bersikap, dan bertindak anggota S-mania serta adik kelas. Wacana yang dibangun alumni berfungsi sebagai mekanisme regulasi sosial yang

menentukan apa yang dianggap normal, benar, dan wajib dijalankan. Dari praktik tersebut, alumni membentuk dua dimensi pengetahuan, yakni *savoir* dan *connaissance*.

Savoir merujuk pada pengetahuan normatif yang membangun keyakinan bahwa senioritas merupakan tradisi sekaligus identitas luhur sekolah yang harus dijaga. Wacana ini diproduksi sebagai sumber pengetahuan kolektif dan diterima sebagai kebenaran absolut oleh anggota S-mania. Melalui *savoir*, anggota aktif memahami peran mereka sebagai penjaga dan penyalur tradisi kepada siswa baru. Pengetahuan ini membentuk kerangka pikir yang mengaitkan keberadaan S-mania dengan keharusan mempertahankan nilai-nilai senioritas yang telah lama berlangsung.

Sementara itu, *connaissance* diwujudkan dalam bentuk praktik konkret berupa tindak kekerasan. Kekerasan diposisikan sebagai konsekuensi logis dari pelanggaran aturan dan sebagai metode pendisiplinan tubuh. Kakak kelas yang menjadi anggota aktif S-mania bertindak sebagai perpanjangan tangan alumni dalam menerapkan aturan, menertibkan adik kelas, serta menjaga loyalitas dan kepatuhan. Alumni tidak hanya memberikan hukuman kepada adik kelas, tetapi juga kepada anggota aktif S-mania apabila dinilai gagal menjalankan tugas atau tidak mencapai tujuan bersama dalam menjaga tradisi.

Kekerasan yang berulang menciptakan efek jera dan membentuk rasa takut di kalangan anggota aktif. Ketakutan ini mendorong mereka untuk mereproduksi praktik kekerasan kepada adik kelas sebagai upaya meminimalisir risiko hukuman dari alumni. Kondisi tersebut menempatkan anggota aktif S-mania dalam posisi dilematis: di satu sisi menyadari bahwa kekerasan merupakan tindakan yang tidak pantas, namun di sisi lain menganggapnya sebagai satu-satunya cara efektif untuk menertibkan adik kelas. Dalam konteks ini, kekerasan dilegitimasi sebagai bagian dari *disciplinary power* (Foucault, 1995), yakni mekanisme kuasa yang mengawasi, menghukum, dan melanggengkan kepatuhan. Normalisasi kekerasan akhirnya membentuk siklus yang terus direproduksi. Tindakan kekerasan yang dialami adik kelas dianggap wajar karena kakak kelas sebelumnya juga mengalaminya. Ketika adik kelas naik ke jenjang senior, praktik tersebut kembali diulang. Dengan demikian, kekerasan tidak lagi dipahami sebagai penyimpangan individual, melainkan sebagai bagian dari sistem pengetahuan dan tradisi yang terstruktur melalui wacana. Kuasa bekerja melalui wacana, wacana membentuk pengetahuan, dan pengetahuan melahirkan tindakan yang pada akhirnya menormalisasi kekerasan demi menjaga keberlangsungan tradisi S-mania.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa relasi kuasa dapat bekerja melalui pengetahuan, sebagaimana dikemukakan Michel Foucault. Hal ini terjadi ketika individu atau kelompok dengan pengetahuan lebih luas memiliki kuasa untuk mencapai tujuan tertentu. Alumni, sebagai pihak dengan pengetahuan paling luas mengenai tradisi sekolah, memiliki kuasa untuk membentuk aturan dan menurunkan kebiasaan yang mengikat seluruh siswa SMA Negeri X Surabaya. Melalui pengetahuan tersebut, budaya senioritas dalam S-mania dipertahankan sebagai tradisi turun-temurun yang terstruktur, meskipun dipandang negatif dalam perspektif umum. Relasi kuasa alumni bekerja melalui keterkaitan antara *savoir* dan *connaissance*. *Savoir* membentuk keyakinan normatif mengenai pentingnya senioritas sebagai identitas, sementara *connaissance* diwujudkan dalam praktik konkret berupa kekerasan yang dilegitimasi sebagai metode pendisiplinan.

Kekuasaan alumni bersifat fleksibel dan produktif karena tidak hanya menghukum, tetapi juga memproduksi identitas, nilai, dan keyakinan yang direproduksi lintas generasi. Dalam kerangka ini, kekerasan tidak dipahami sebagai tindakan individual semata, melainkan sebagai bagian dari sistem pengetahuan yang dibentuk oleh wacana tradisi. Normalisasi kekerasan merugikan siswa baru dan

menghambat pengalaman pendidikan yang seharusnya positif. Oleh karena itu, diperlukan intervensi dan tindakan tegas dari pihak sekolah untuk memutus siklus kekerasan akibat budaya senioritas.

Daftar Pustaka

- [1] Adhimah, S. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Malang: Literasi Nusantara.
- [2] Aini, S. Q. (2016). Kekerasan di kalangan pelajar: Bentuk, faktor penyebab, dan dampaknya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 45–56.
- [3] Andini, A. P. (2014). Budaya senioritas dan kekerasan di lingkungan sekolah. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 3(1), 22–35.
- [4] Andini, P. W., dkk. (2019). Kekuasaan dan kekerasan simbolik di lingkungan sekolah: Studi etnografi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 317–330.
- [5] Fadli, M. R., & Osmawati, Y. (2022). Budaya senioritas dan kekerasan siswa: Perspektif teori Differential Association. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 18(1), 65–78.
- [6] Fendler, L. (2014). Michel Foucault. Dalam P. Gibbs (Ed.), *Key thinkers in education* (hlm. 93–102). London: Bloomsbury.
- [7] Foucault, M. (1978). *The history of sexuality: Volume I – An introduction*. New York: Pantheon Books.
- [8] Foucault, M. (1980). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings 1972–1977*. New York: Pantheon Books.
- [9] Foucault, M. (1995). *Discipline and punish: The birth of the prison*. New York: Vintage Books.
- [10] Helena Lohy, M., & Pribadi, F. (2021). Senioritas dan kekerasan di sekolah menengah: Perspektif kontrol sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 25(2), 141–154.
- [11] Marlangan, F., dkk. (2020). Kekerasan antarsiswa dan relasi emosional di sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 11–23.
- [12] Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [13] Noer, M., dkk. (2021). Implementasi sekolah ramah anak dalam pencegahan kekerasan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(2), 89–102.
- [14] Safitri, N., & Mugiarto, H. (2022). Dampak budaya senioritas terhadap kepercayaan diri siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(1), 54–66.
- [15] Sarosa, S. (2021). *Penelitian kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta: Indeks.
- [16] Sarup, M. (2011). *Post-structuralism and postmodernism* (2nd ed.). Athens: University of Georgia Press.
- [17] Sugiyatno. (2010). Pendidikan karakter dan tantangan moral siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–10.
- [18] Syafiuddin. (2018). Relasi kuasa dan pengetahuan dalam perspektif Michel Foucault. *Jurnal Filsafat*, 28(2), 123–138.